

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sebelum Kartini dilahirkan, wanita Indonesia sama sekali tidak boleh melakukan aktifitas selain pekerjaan rumah tangga. Namun dengan peran Kartini, sekarang wanita sudah bisa mencapai pendidikan yang tinggi dan bekerja di luar rumah. Akhirnya wanita Indonesia sudah menyadari dirinya sebagai manusia yang mampu berprestasi sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, lebih percaya diri, dan kurang bersikap tradisional.

Wanita dewasa muda (20-40 tahun) yang memiliki motivasi tinggi dalam berprestasi dan kemampuan yang baik, kesuksesan lebih mungkin diperoleh bahkan kadang kesuksesan merupakan tujuan mereka. Hal ini menyebabkan mereka lebih mungkin untuk menghadapi konflik antara kemampuan dan motivasi berprestasi yang tinggi serta kesempatan yang dimiliki dengan tuntutan dan harapan masyarakat terhadap mereka yang sesuai dengan peran jenisnya sebagai wanita. Di satu pihak wanita tersebut memiliki kebutuhan yang besar untuk berprestasi, namun di pihak lain masyarakat masih memegang nilai tradisional bahwa wanita tidak diharapkan untuk berprestasi tinggi bagi dirinya sendiri tetapi lebih baik melayani orang lain. Sedangkan pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi dan kemampuan yang rendah untuk mencapai kesuksesan bukan merupakan

sesuatu hal yang mudah sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahkan kesuksesan tersebut.¹

Kemandirian wanita dianggap negatif oleh masyarakat. Hal ini akhirnya akan menimbulkan kecemasan pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan mengurangi motivasinya sehingga mencegah mereka untuk sukses.²

Oleh sebab itu, jenis kelamin mempengaruhi pencapaian kemandirian pada remaja. Santrok menjelaskan, bahwa orang tua yang pola pengasuhannya bergaya *permissive - indifferent* inkompeten secara social, mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian yang baik. Para developmentalis anak dengan orientasi lingkungan yang kuat mengakui bahwa anak laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda karena perbedaan fisik dan perbedaan peran dalam reproduksi.³ Dan anak laki-laki yang diberi kebebasan lebih awal dibandingkan anak perempuan, menjadikan anak perempuan mengalami kesulitan dalam melepaskan emosi dengan orangtua, karena mereka lebih diharapkan untuk mencintai orangtua dan keluarga, dalam arti lebih mempunyai unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah dan keluarga.

Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto (dikutip oleh Mufidah) penjajahan cultural yang membuat perempuan lebih banyak menjadi korban terus dilestarikan. Tidak jarang, alasan-alasan cultural memberikan legitimasi

¹ Fakhurrozi. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan *Fear Of Success* Pada Wanita Bekerja Dewasa Muda Putri Adibah. Artikel, Universitas Gunadarma. hal. 4

² Ibid hal. 3,,,, Fakhurrozi.

³ Santrock. J. W. *live Span Development*, Edisi Kelima (Jilid 1). 2002. Jakarta : Erlangga, hal. 281

sangat ampuh. Perempuan yang dicekocokkan melalui pelbagai pranata social dan adat istiadat yang mendarah daging dalam jantung kesadaran anggotanya. Rasionalisasi cultural inilah yang pada gilirannya membuat perempuan secara psikologis mengidap sesuatu yang oleh Collete Dowling disebut *Cinderella Complex*, suatu jaringan rasa takut yang begitu mencekam, sehingga kaum perempuan merasa tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan potensi otak dan daya kreatifitasnya secara penuh.⁴

Dowling mencetuskan istilah *Cinderella Complex* ini untuk pertama kalinya pada tahun 1981 berdasarkan dari pengalamannya sebagai seorang psikiater yang menangani masalah-masalah ketergantungan yang seringkali tidak disadari oleh perempuan. Istilah *Cinderella Complex* ini diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng Cinderella yang terbaring di peti kaca yang menanti sang pangeran untuk membangkitkannya. *Cinderella Complex* sendiri adalah suatu sikap atau rasa takut yang dialami perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.⁵

Anggriany & Astuti (dikutip Sapti Wulansari) menjelaskan munculnya *Cinderella Complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain pola asuh orangtua, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, media komunikasi massa, serta

⁴ Mufidah. *Isu-Isu Gender Kontemporer*. Malang : UIN-Maliki Press. 2010, hal. 55

⁵ Collete Dowling. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*. Jakarta : Erlangga. 1995. hal. 17

agama. *Cinderella Complex* juga mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan pikir dan kretivitasnya secara maksimal.⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Chalimatus Sa'diyah dengan judul Hubungan *self esteem* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi semester IV jurusan psikologi UIN Malang. Subyek penelitian sebanyak 108 mahasiswi mengindikasikan adanya sindrom kecenderungan *Cinderella complex*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa mahasiswi yang mengalami sindrom kecenderungan *Cindrella Complex* dengan kategori sedang yaitu 60,2 % yaitu 65 mahasiswi, tinggi 35,2 % yaitu 38 mahasiswi dan rendah 4,6 % yaitu mahasiswi dengan total jumlah responden 108 mahasiswi. Jadi dari hasil penelitian terdapat sindrom kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.⁷

Hasil penelitian Sartika Zumria menunjukkan bahwa para wanita yang berhenti bekerja dan tetap bekerja setelah menikah mengalami *Cinderella Complex*. Mereka menyimpan keinginan untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan dari orang lain, khususnya suami mereka, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa suami mereka lah yang dapat menolong mereka. Mereka juga harus mengalihkan ketergantungannya kepada ibunya, disebabkan karakter suaminya yang tidak memungkinkan untuk ia jadikan tempat bergantung. Oleh sebab itu, suami

⁶ Sapti Wulansari. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*. 2010. Skripsi. Fakultas Psikologi. Undip Semarang

⁷ Siti Chalimatus Sa'diyah. Hubungan *self esteem* Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. *Skripsi*, 2012

hanya bisa ia andalkan dalam hal yang bersifat fisik. Sedangkan untuk hal-hal yang bersifat psikis, subyek sangat bergantung kepada ibunya.⁸

Dalam penelitian Anisah Fitriani, Ruseno Arjanggi dan Rohmatun menyatakan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orangtua dengan *Cinderella Complex* pada siswi SMK Negeri Gebang. Hal ini berarti menunjukkan semakin positif persepsi pola asuh permisif orangtua maka makin rendah *Cinderella Complex* pada siswi SMK Negeri 1 Gebang. Sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh permisif orangtua maka makin tinggi *Cinderella Complex* pada siswi SMK Negeri 1 Gebang.⁹

Symonds (dalam Dowling) menyatakan bahwa masalah *Cinderella Complex* merupakan masalah dari hampir semua perempuan yang pernah ditemuinya. Para perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang dunia.¹⁰

Cleo Dalson (dalam Mutahhari) mengatakan bahwa perempuan berada dibawah perintah perasaannya. Karena lebih sensitif dari pria, perempuan harus menerima kenyataan bahwa mereka memerlukan kepemimpinan pria dalam hidupnya. Tujuan yang paling penting dalam hidup perempuan adalah keamanan, dan bila ia tidak berhasil mencapai tujuan itu ia tidak aktif lagi.

⁸ Sartika Zumria. *Cinderella Complex* Pada Wanita Yang Berhenti Bekerja Dan Tetap Bekerja Pasca Menikah. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi. 2012. hal. 128

⁹ Anisah Fitriani, Ruseno Arjanggi dan Rohmatun. Perception About The System Educate Permisif Of Parent With *Cinderella Complex* At Female Student. Jurnal Proyeksi, vol. 4(2), 29-38, hal. 36

¹⁰Ibid, hal. 16-17. Dowling

Perempuan takut menghadapi bahaya yang terlibat dalam usaha mencapai tujuannya. Ketakutan adalah satu-satunya perasaan dimana perempuan memerlukan bantuan untuk melenyapkannya.¹¹

Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, pencapaian kemandirian sangat penting bagi remaja, karena hal tersebut sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Steinberg at.al, mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri ternyata menunjukkan prestasi belajar yang lebih memadai dan mampu bersaing dibandingkan dengan remaja yang masih bergantung kepada orangtuanya.¹²

Alasan yang mendukung pencapaian prestasi yang lebih baik dari remaja yang mandiri itu antara lain: (1) mereka memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam belajar; (2) mereka mampu menggunakan sumber-sumber pribadi dan sumber yang diberikan dari institusi tempat belajar secara lebih baik dan (3) mereka mampu melaksanakan pembelajaran mereka dalam suatu cara yang independent.

Menurut Mc.Clelland, dkk, (dalam Mukhlas) kemandirian memiliki kaitan yang erat dengan tuntutan berprestasi. Anak yang didorong untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang-orang dewasa akan berusaha untuk mengatasi dan menguasai masalah-

¹¹ Murtadha Muthahhari. Hak-Hak Wanita Dalam Islam. Jakarta : Lentera. 2001, Hal. 116-167

¹² Steinberg, L. *Adolence, Sixth Edition*. McGraw-Hill Higher Education. 2002. Hal. 77

masalahnya sendiri. Kemandirian merupakan tanda rasa aman bagi diri anak dan dimilikinya perasaan aman ini memungkinkannya untuk berfungsi terhadap pencapaian prestasi dan pencapaian tujuan.¹³

Telah diketahui secara umum bahwa wanita jauh lebih mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian atau tes daripada pria. Symonds (dalam Dowling) melakukan pengamatan terhadap wanita yang menyia-nyiakan bakat yang dimilikinya, ia heran melihat jumlah wanita yang mengalami konflik karena prestasi. Symonds (dalam Dowling) menyatakan bahwa wanita berbakat sering kali enggan maju terus untuk mencapai posisi yang sepenuhnya mandiri dan menonjol. Sejumlah wanita dengan jelas menyatakan bahwa mereka suka dilindungi dan dirawat serta tidak ingin mengubah posisi ini.¹⁴ Oleh karena itu, wanita sering kali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya, lalu berubah menjadi terlalu tergantung disertai dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri mereka.¹⁵ Dan hal tersebut diasumsikan akan berpengaruh pada pencapaian-pencapaian prestasi wanita dalam berbagai bidang.

Prestasi belajar merupakan sebuah prestasi yang dihasilkan individu dalam menempuh pendidikan. Prestasi belajar tiap individu berbeda-beda, hal ini dimungkinkan beberapa faktor dari dalam maupun luar individu. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui melalui prestasi belajarnya berdasarkan hasil evaluasi atau ujian. Dalam Kamus Bahasa Indonesia

¹³Mukhlis, Dedi. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA MAN Cipasung Tasikmalaya. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi. 2011. Hal. 47

¹⁴ Ibid, hal. 27. Dowling.

¹⁵ Ibid, hal. 29. Dowling.

didefinisikan prestasi merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang, sehingga prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah seseorang belajar.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang serupa. Namun letak perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang ingin diteliti, yaitu menggunakan variabel prestasi belajar. Dimana peneliti ingin membuktikan bahwa individu yang mempunyai kecenderungan *Cinderella Complex* kurang dapat berprestasi dengan baik. Hal ini berdasarkan pada penelitian besar mengenai perbedaan jenis kelamin dan kaitannya dengan fungsi intelektual, Dr. Eleanor Maccoby dari Stanford (dalam Dowling) menyimpulkan : “pada masa dewasa pria mencapai jauh lebih banyak dari pada wanita didalam hampir seluruh aspek aktifitas intelektual yang dapat saling dibandingkan buku dan artikel yang ditulis, produktifitas artistic, dan prestasi ilmiah.” Sedangkan pada wanita yang telah memasuki masa dewasa mereka mendapat nilai yang semakin menurun dalam “inteligensi total” sesuatu yang mungkin disebabkan oleh kecenderungan wanita semakin sedikit menggunakan inteligensi dengan semakin lamanya mereka keluar dari sekolah.¹⁷

Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan intelek untuk berfungsi dapat sungguh-sungguh terusak oleh ciri kepribadian yang tidak mandiri. Jenis kepribadian yang tidak mandiri atau konformis sangat

¹⁶ Muzakil Malik. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Uin Malang. 2010, hal. 21

¹⁷ Ibid, hal. 102. Dowling

mengandalkan diri pada “tanda-tanda dari luar” atau dari orang lain. Hal ini dapat menghambat proses analisis dalam diri seseorang.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah jurusan PGMI. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut karena jurusan PGMI dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setingkatnya. Sebagai tenaga pendidik di tingkat sekolah dasar, seharusnya individu mempunyai kemampuan untuk mandiri terhadap segala sesuatu yang dihadapkan pada dirinya. Karena sekolah dasar merupakan pembentuk kepribadian anak untuk kedepannya, maka sebagai seorang pendidik seharusnya mampu untuk bersikap mandiri dalam menjalankan perannya. Selain itu berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan kepada 15 mahasiswi, dapat diketahui mahasiswi perempuan dalam mengerjakan tugas kuliah dan pengambilan keputusan individu masih cenderung untuk meminta bantuan kepada teman-teman maupun pasangan. Oleh karena itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian di jurusan PGMI.

Dari pemaparan diatas peneliti mengambil judul “**HUBUNGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWI JURUSAN PGMI ANGKATAN 2012 UIN MALIKI MALANG**” untuk dijadikan sebagai penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* mahasiswi angkatan 2012 Jurusan PGMI UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar mahasiswi jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* mahasiswi Jurusan angkatan 2012 PGMI UIN Maliki Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar mahasiswi Jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang.
3. Untuk membuktikan hubungan antara kecenderungan *Cinderella Complex* dengan prestasi belajar pada mahasiswi Jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu menambah pengetahuan bagi keilmuan psikologi terutama dalam hal sindrom *Cinderella Complex*.
- b. Menambah informasi mengenai kecenderungan *Cinderella Complex* dan prestasi belajar pada mahasiswi Jurusan PGMI angkatan 2012 UIN Maliki Malang.
- c. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan masukan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya dosen mahasiswi, dan pihak-pihak lain. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai *Sindrom Cinderella Complex* yang dialami oleh wanita.